

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA PADA POKOK BAHASAN GAYA MEMPENGARUHI
GERAK BENDA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND
LEARNING* (CTL) SISWA KELAS IV SD NEGERI MANURUKI KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh:

ROSITA

10540 04901 10

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
2014**

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, atas rahmat dan anugerah yang diberikan kepada penulis sehingga proposal ini dapat diselesaikan.

Proposal ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penulis sadar bahwa sejak yang direncanakan penyusunan proposal ini banyak hambatan yang dihadapi, namun dengan dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, hambatan tersebut dapat teratasi, semua itu berkat motivasi dari kedua orang tuaku, yang telah bersusah payah dengan tulus hati membesarkan, membimbing penulis, berkorban dan do'a, keduanya, selalu mengiringi setiap langkah penulis mulai dari bangku sekolah hingga selesai proposal ini. Selain itu penulis mengucapkan terima kasih kepada, Ibunda Dr. Hj.Ernawati,M,Pd sebagai pembimbing I dalam penyusunan proposal yang banyak memberikan motivasi dan bimbingan selama penulis menjalani kuliah sampai selesainya proposal ini. Ibunda Dra. Andi Marliah Bakri, M,Si Sebagai pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu dan tenaga serta pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan proposal.

Akhirya penulis menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan dan semoga proposal ini dapat berguna bagi setiap pembaca. Amin

Makassar, Desember 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian	5
1. Identifikasi Masalah.....	5
2. Rumusan Masalah.....	5
3. Pemecahan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> (CTL)	8
2. Hakekat IPA	14
B. Kerangka Pikir.....	30
C. Hipotesis Tindakan.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	36
B. Lokasi Penelitian	37
C. Subjek Penelitian.....	39
D. Prosedur Penelitian.....	43
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data	42
G. Indikator Keberhasilan	43
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa alasan mengapa pendekatan kontekstual menurut Depdiknas (2003) menjadi pilihan yaitu : 1. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar, untuk itu diperlukan strategi belajar “ baru’ yang lebih memberdayakan siswa, sebuah strategi belajar tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri 2. Melalui landasan filosofi Konstruktivisme, *Contextual Teaching and Learning* “dipromosikan” menjadi alternatif strategi belajar yang baru melalui strategi pembelajaran pendekatan kontekstual siswa diharapkan belajar melalui “ mengalami” bukan “menghafal” (Syaiful Sagala,2009:93)

IPA merupakan ilmu yang mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Trianto (2006:100) mendefenisikan IPA sebagai

pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur berlaku umum (*unifersal*) dan berupa kumpulan data hasil obserfasi dan eksperimen.

Abruscatto(1992:15) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA di kelas dapat: (1) mengembangkan kognitif siswa (2) mengembangkan afektif siswa, (3) mengembangkan psikomotorik serta melatih siswa berpikir kritis dan nantinya siswa dapat menghadapi tantangan hidup yang semakin kompetitif serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang mungkin dapat terjadi di lingkungan sekitar

Rendahnya hasil belajar siswa pada pokok bahasan struktur tumbuhan yaitu terlihat dari hasil observasi awal di SD Negeri Manuruki Kota Makassar, pada tanggal 19 Agustus tahun ajaran 2015, menemukan fakta bahwa hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai Ujian Semester (US) ganjil siswa pada mata pelajaran IPA. Dari 41 jumlah siswa terdapat 9 siswa yang memperoleh nilai Kriteria Ketuntasan Minimal dan 32 siswa yang memperoleh nilai di bawah standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 untuk mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan. Dari data tersebut diperoleh persentase ketidaktuntasan murid yaitu 78,0 % dan memperoleh nilai rata-rata 64,5% pada mata pelajaran IPA. menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas relatif masih rendah dan berlangsung satu arah. Di kelas tersebut, murid cenderung pasif, tidak berani mengungkapkan pendapat atau pertanyaan, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran rendah. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya siswa yang mendengarkan penjelasan guru, bahkan ada siswa yang hanya diam dan ada juga yang bermain-main sendiri saat guru sedang menerangkan pelajaran. Metode ceramah yang digunakan oleh guru dalam penyampaian

materi, menyebabkan siswa menjadi kurang tertarik dan kurang termotivasi untuk belajar sehingga murid menjadi bosan, dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangatlah kurang. Karena metode ceramah hanya menuntut siswa untuk mendengarkan saja dengan tidak mengembangkan aktivitas yang lain seperti membaca, bertanya, diskusi, menganalisis permasalahan serta mengungkapkan pendapatnya. Berdasarkan fenomena yang ada di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan tindakan perbaikan dengan menerapkan metode pembelajaran yang akan dicobakan yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam memahami konsep struktur tumbuhan dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Hasil wawancara pada bulan Agustus 2015 kepada guru kelas IV di sekolah tersebut, diperoleh data sebagai berikut : (1) guru beranggapan sulit menemukan dan melaksanakan pendekatan mengajar yang tepat dalam mengajarkan materi struktur tumbuhan (2) jika lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktikum akan memerlukan waktu yang lebih banyak sementara waktu mengajarnya terbatas, (3) guru juga beranggapan jika siswa mendengarkan dan menyalin materi pembelajaran maka akan membuat siswa tenang dan tidak ribut di kelas pada saat guru mengajar, (4) guru beranggapan dengan menggunakan metode ceramah anak akan diam dan dapat memperhatikan pelajaran.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut dalam upaya meningkatkan hasil belajar pokok bahasan struktur tumbuhan adalah dengan merubah atau memperbaiki model pembelajaran. Model yang dipilih dapat melibatkan siswa secara aktif dan mengaitkan pelajaran struktur tumbuhan dengan dunia nyata dan lingkungan sekitar siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari 3 aspek yaitu secara kuantitatif, institusional, dan kualitatif. Rana Willis Dahar,(2007:5) dimana aspek kuantitatif menekankan pada pengisian dan pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta-fakta yang berarti, aspek institusional atau perkembangan menekankan pada ukuran seberapa baik perolehan belajar siswa yang dinyatakan dalam angka-angka, sedangkan aspek kualitatif menekankan pada seberapa baik pemahaman dan penaksiran siswa terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut merupakan harapan oleh semua pihak namun harapan tersebut belum sesuai dengan kenyataan dimana rendahnya hasil belajar siswa pada pokok bahasan struktur tumbuhan yang diakibatkan oleh kurangnya melibatkan siswa secara langsung.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka. Muslich (Usman Samantowa,2006:41)

Berdasarkan hasil fenomena yang ada maka penulis akan melakukan penelitian tindakan dengan judul Penerapan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasa struktur tumbuhan di kelas IV SD Negeri Manuruki Kota Makassar.

B. Masalah Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang terkait dengan peningkatan hasil belajar IPA di kelas IV SD Negeri Manuruki Kota Makassar sebagai berikut :

- a. Model pembelajaran yang diterapkan guru kurang melibatkan siswa secara keseluruhan.
- b. Rendahnya hasil belajar siswa.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Negeri Manuruki Kota Makassar agar hasil belajar siswa meningkat?

3. Pemecahan Masalah

Adapun pemecahan masalah berdasarkan uraian permasalahan di atas adalah melalui Peningkatan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Manuruki Kota Makassar

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Manuruki Kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan pada umumnya, dan terkhusus dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan dan sebagai masukan dalam upaya perbaikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau bahan pembandingan untuk penelitian yang relevan dengan variabel yang berbeda atau sama.

2. Manfaat Praktis

Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dikembangkan melalui penelitian tindakan kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Bagi guru, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu solusi alternatif yang menarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi siswa khususnya kelas IV, melalui model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat mewujudkan pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada murid untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif dalam rangka perbaikan proses dan hasil pembelajaran sehingga dengan meningkatnya aktifitas belajar dapat meningkatkan mutu sekolah





BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

a. Pembelajaran Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotifasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dikelas dan menerapkannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat, dan nantinya sebagai tenaga kerja. Wanti Rohani,(2002:2)

Menurut para ahli pendidikan yaitu Kunandar (2007:123) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya. Kunandar,(2007:17) mengartikan pembelajaran kontekstual merupakan pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.

Sejalan dengan itu Parnell (Wina Sanjaya,2006:257) menyatakan bahwa dalam pengajaran kontekstual tugas utama guru adalah memperluas persepsi siswa sehingga makna atau pengertian itu menjadi mudah ditangkap dan tujuan pembelajarannya dapat dimengerti.

b. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Kunandar,(2007:272) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada:

- 1) Menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
- 2) *Contextual Teaching and learning* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam kontekstual tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran
- 3) *Contextual Teaching and learning* mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata, hal ini sangat penting sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

4) *Contextual Teaching and learning* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.

c. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual.

Menurut Johnson, (Kunandar,2007:274) ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu (a) melakukan hubungan yang bermakna *making meaningful connections* artinya siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok,dan orang dapat belajar sambil berbuat. (b) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing signifkant work*). Artinya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku dan sebagai anggota masyarakat. (c) Belajar yang diatur sendiri (*self regulated lerning*). (d) Bekerja sama (*collaborating*). Artinya siswa dapat bekerja sama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan berkomunikasi. (e) Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creatife thinking*). Artinya siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan membuat logika serta bukti-bukti. (f) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the indifidual*) Artinya, siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotifasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa. (g) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya, siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai

apa yang disebut “*exclence*”. (h) Menggunakan perhatian autentik (*using authentic assesment*). Menurut Nurhadi (Wanti Rohani 2002: 11) karakteristik pembelajara CTL adalah : (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan tidak membosankan (4) belajar dengan bergairah (5) pembelajaran terintegrasi (6) menggunakan berbagai sumber (7) siswa aktif (8) sering dengan teman (9) siswa kritis dan guru kreatif (10) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswa dan lain-lain.

Sehubungan dengan hal itu yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya,(2006:114) terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu

- a. Dalam CTL pembelajaran merupakan proses mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru. Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajarn dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
- c. Pemahaman pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut kemudian pengetahuan itu dikembangkan.

- d. Mempraktekan pengetahuan dan pengalaman tersebut. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.
- e. Melakukan refleksi strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik terhadap proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Jonson (Kunandar,2007:274) ada delapan komponen utama dalam pembelajaran kontekstual yakni:

(1).melakukan hubungan yang bermakna artinya siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat belajar sambil berbuat. (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan siswa membuat hubungan antara sekolah dengan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan yang nyata.(3) belajar yang diatur sendiri (4) siswa bekerjasama guru membantu (5) berfikir kritis dan kreatif (6) mengasuh dan memelihara pribadi siswa (7) mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotifasi siswa untuk mencapainya (8) menggunakan penilaian autentik.

d. Ciri-Ciri Pembelajaran Kontekstual

Ciri-ciri pembelajaran kontekstual antara lain 1) adanya kerjasama antara semua pihak 2) menekankan pentingnya pemecahan masalah atau problem solving 3) bermuarah pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda 4) saling menunjang 5) menyenangkan tidak membosankan 6) siswa kritis guru kreatif.

Wanti Rohani (2002:12) menyatakan bahwa:

Ciri-ciri pembelajaran kontekstual adalah menekankan pada pemahaman konsep pemecahan masalah, siswa mengalami pembelajaran secara bermakna dan memahami IPA dengan penalaran, dan siswa secara aktif membangun pengetahuan dalam pengalaman dan pengetahuan awal dan banyak ditekankan pada penyelesaian masalah yang rutin.

e. Komponen Utama Pendekatan Kontekstual

Kunandar (2007:283) ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut:

(1) Menurut Kunandar Konstruktivisme adalah landasan bahwa berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong.

(2) Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan baik dalam membaca dan berbicara apapun materi yang akan diajarkan.

(3) Bertanya (Questioning) Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.

(4) Masyarakat belajar. Masyarakat belajar pada dasarnya mengandung pengertian, adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman dan ada kerjasama untuk memecahkan masalah. (5) Pemodelan (modeling) Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru.

(6) Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang harus dipelajari

f. Pola dan Tahapan Pembelajaran CTL

Berhubungan dengan penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran, Nurhadi (2003:59) pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual yakni sebagai berikut :

Tabel. 1.2 Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa.

Tahapan	Kegiatan Guru
<p>Tahap 1 : Orientasi siswa kepada masalah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. 2. Menjelaskan perangkat yang dibutuhkan. 3. Memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
<p>Tahap 2 : Mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mendorong siswa untuk mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap masalah, kemudian pengetahuan awal siswa tersebut dijadikan acuan untuk menyelidikinya 2. Guru memotivasi siswa dalam membangun pengetahuan siswa dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal. (<i>Konstruktivisme</i>) 3. Guru mengemukakan pertanyaan yang mengacu pada pengembangan kreativitas berfikir siswa yang berhubungan dengan masalah dengan mengaitkan antar masalah dengan kenyataan yang ada dilingkungan siswa. (<i>questioning</i>) 4. Guru mendorong siswa untuk mengemukakan ide atau gagasan terhadap pemecahan masalah yang akan dilakukan
<p>Tahap 3 : Mengorganisasikan, serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membimbing siswa secara individu maupun dalam kelompok-kelompok belajar dalam mengatasi masalah. (<i>learning community</i>) 2. Guru membimbing siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi dan eksperimen dengan mengaitkan antara masalah dengan konteks keseharian siswa sehingga dari mengamati siswa dapat memahami masalah tersebut (<i>inquiri</i>)
<p>Tahap 4 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan. (<i>refleksi</i>) 2. Guru mengukur dan mengevaluasi penyelidikan siswa dan proses-proses yang mereka gunakan. (<i>authentic assesment</i>)
<p>Tahap 5 : Mengembangkan dan</p>	<p>Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan,</p>

menyajikan hasil karya	video dan model baik secara individual maupun kelompok terhadap proses pemecahan masalah yang telah dilakukan. (<i>pemodelan</i>)
------------------------	---

2. Hakekat IPA

Kata IPA biasa diterjemahkan dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata Natural Science, Ilmu Pengetahuan Alam adalah pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya. Adapun pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatu yang diketahui oleh manusia, Hendrodarmojo (usman samatowa, 2006: 3). dalam bukunya mengatakan bahwa hakekat IPA adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam semesta.

Menurut Abruscato (Haeruddin, 2005: 15) pembelajaran belajar IPA di kelas dapat: (a) mengembangkan kognitif siswa, (b) mengembangkan afektif siswa (c) mengembangkan psikomotorik siswa (d) mengembangkan kreatifitas siswa dan melatih siswa berfikir kritis. Sedangkan Budi (Usman Samatowa 2006: 6) mengutip beberapa pendapat para ahli dan mengemukakan beberapa rincian hakekat IPA diantaranya : (1) IPA adalah bagunan atau deretan konsep dan skema konseptual yang saling berhubungan sebagai hasil eksperimentasi dan observasi Conan (Usman Samatowa, 2006:7), (2) IPA adalah bagunan pengetahuan yang diperoleh dengan menggunakan metode obserfasi (3) IPA dalah suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui data yang dikumpulkan melalui observasi atau eksperimen yang dikontrol (4) IPA adalah aktivitas pemecahan masalah oleh manusia yang termotifasi oleh keingintahuan akan alam di sekelilingnya dan keinginan untuk memahami, menguasai, dan mengelolahnya demi memenuhi kebutuhan.

Triyanto (2007: 97) mengajukan 3 kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu teori di dalam IPA yaitu mampu menjelaskan fenomena yang terjadi melalui pengamatan (observasi), mampu menjelaskan peristiwa yang akan terjadi (prediksi), dapat diuji kebenarannya melalui percobaan-percobaan yang sejenis (ekperimen).

Dari pengertian IPA tersebut diatas maka hakekat IPA dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. IPA Sebagai Produk

IPA sebagai produk berisi prinsip-prinsip, hukum-hukum dan teori-teori, yang dapat menjelaskan dan memahami alam dan berbagai fenomena yang terjadi di dalamnya Sarkim (Patta Bundu, 2007:5). Oleh karena itu dikatakan pula bahwa IPA merupakan satu sistem yang dikembangkan oleh manusia untuk mengetahui diri dan lingkungannya. IPA sebagai produk keilmuan akan mencakup konsep-konsep, hukum-hukum, dan teori-teori yang dikembangkan sebagai pemenuhan rasa ingin tahu manusia, dan juga untuk keperluan praktis manusia.

b. IPA Sebagai Proses

Pengkajian IPA sering disebut juga keterampilan proses IPA (*science process skills*) atau disingkat saja dengan proses IPA adalah sejumlah keterampilan untuk mengkaji fenomena alam dengan cara-cara tertentu untuk memperoleh ilmu dan pengembangan ilmu itu selanjutnya. (Patta Bundu,2007:7).

Beberapa ahli memberi kontribusi dalam pengertian dan penerapan proses IPA. Disarankan agar proses IPA difokuskan pada alat cara untuk menemukan produk IPA. Seorang guru tidaklah lagi berpikir bahwa IPA adalah “kata benda” badan pengetahuan atau fakta yang harus dihafal

tetapi sebagai kata “kerja” aktif berbuat dan menyelidiki dan bagaimana siswa mendapatkan informasi IPA jauh lebih baik daripada berapa banyak materi IPA yang diketahui (Patta Bundu, 2007:7).

c. IPA Sebagai Sikap Ilmiah

Sikap IPA atau sering disebut sikap ilmiah atau sikap keilmuan. Dalam hal ini perlu dibedakan antara sikap IPA (sikap ilmiah) dengan sikap terhadap IPA. Meskipun semua konsep ini mempunyai hubungan tetapi terhadap penekanan yang berbeda. Sikap terhadap IPA adalah kecenderungan pada rasa senang atau tidak senang terhadap IPA, misalnya menganggap IPA sukar dipelajari, kurang menarik, membosankan atau sebaliknya. Sedangkan sikap IPA adalah sikap yang dimiliki para ilmuwan dalam mencari dan mengembangkan pengetahuan baru, misalnya objektif terhadap fakta, hati-hati, bertanggung jawab, berhati terbuka, selalu ingin meneliti dan sebagainya. (Patta Bundu,2007:9)

Menurut pendapat Dawson (Patta Bundu, 2007:9) sikap dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar yakni seperangkat sikap yang jika di ikuti akan membantu proses pemecahan masalah dan perangkat sikap yang menekankan sikap tertentu terhadap IPA sebagai suatu cara memandang dunia serta dapat berguna bagi pengembangan karir dimasa datang.

3. Hasil Belajar

Menurut Gagne (Dimyanti, 2007:71) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu sebab individu melakukan interaksi terus

menerus dengan lingkungan, dan lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi ingtelek semakin berkembang.

a. Pengertian Hasil belajar

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik. 2008:30).

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:250-251), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom (Mapassoro 2007:39) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif: Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- 2) Ranah Afektif: Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Ranah Psikomotor: Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah.

b. Jenis jenis Hasil belajar

Howard Kingsley (dalam Nana Sudjana.2005:15) membagi 3 macam hasil belajar yakni; (a) Keterampilan dan kebiasaan, (b) Pengetahuan dan pengertian dan (c) Sikap dan cita-cita

Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa *hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang*. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peningkatan Hasil belajar.

Faktor-faktor belajar adalah peristiwa belajar yang terjadi pada diri pembelajar, yang dapat diamati dari perbedaan perilaku sebelum dan sesudah berada di dalam proses belajar, sebab dalam makna belajar adalah adanya perubahan perilaku seseorang kearah yang lebih baik dalam melaksanakan pembelajaran (Nia, 2012).

Faktor yang mempengaruhi seseorang dalam belajar itu banyak jenisnya. Faktor-faktor belajar itupun dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal yang berasal dari dalam dan faktor eksternal atau berasal dari luar. Faktor luar banyak dipengaruhi dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Antar kedua faktor itu masing masing bisa

mempengaruhi seseorang untuk meningkatkan prestasinya yang diperoleh dengan cara belajar (Slameto, 1995).

1) Faktor Internal dalam Belajar

Faktor internal yaitu faktor faktor yang berasal dari seseorang sendiri dan dapat mempengaruhi terhadap belajarnya. Faktor internal dibedakan menjadi dua yaitu faktor fisiologi dan faktor psikologis.

a). Faktor Fisiologi

Kondisi umum jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran karena orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan, tidak akan dapat belajar dengan efektif, begitu juga dengan cacat fisik. Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu, jika hal ini terjadi maka hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olah raga, rekreasi dan ibadah.

b) Faktor Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah murid yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu antara lain faktor intelegensi, sikap, bakat, minat, cara belajar dan motivasi murid.

- Intelegensi siswa

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

- Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi efektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon. Sikap siswa yang positif terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

- Bakat siswa

Bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberi kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar, akan menjadi kecakapan yang nyata. Seseorang yang tidak berbakat akan sukar untuk mempelajari sesuatu secara mendalam. Menurut Hilgard dalam buku Slameto (2003: 58) "Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih".

- Minat siswa

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. siswa segan-segan untuk belajar, dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan siswa.

- Cara Belajar siswa

Cara belajar seseorang mempunyai pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik, faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan mempengaruhi hasil yang kurang memuaskan. Ada seseorang yang sangat rajin belajar, siang dan malam tanpa istirahat yang cukup, cara belajar seperti ini tidak baik. Belajar harus ada istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta organ tubuh yang lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

- Motivasi siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertindak laku secara terarah.

2) Faktor Eksternal dalam Belajar

Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi terhadap belajarnya. Faktor eksternal dibedakan menjadi tiga yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

a) Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang mempengaruhi belajar ini mencakup cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

- Cara Orang Tua Mendidik

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan – kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain – lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

- Relasi Antara Anggota Keluarga

Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu apakah hubungan itu penuh kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sebetulnya relasi antar anggota keluarga ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik.

- Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak disengaja, suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan

memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram, di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak kerasan/betah tinggal dirumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

- **Pengertian Orang Tua**

Anak belajar perlu dorongan dan perhatian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah, kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya dan membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah, kalau perlu menghubungi guru anaknya untuk mengetahui perkembangannya.

- **Latar Belakang Kebudayaan**

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

- b) **Faktor Sekolah**

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- **Metode Mengajar**

Metode mengajar adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode belajar harus diusahakan yang setepat, seefisien dan seefektif mungkin, karena guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru

yang dapat meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

- Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Perlu diingat bahwa sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa, guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.

- Relasi Guru dengan Siswa

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajarinya sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya, maka ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

- Disiplin Sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah dan lain-lain. Dengan demikian agar siswa

belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan, agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

- Media Belajar

Media Belajar erat hubungannya dengan cara belajar murid, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Media Belajar yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

- Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa, jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan, dimana siswa harus istirahat tetapi terpaksa harus masuk sekolah sehingga mereka masuk sekolah dengan keadaan mengantuk dan sebagainya. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

- Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian murid yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh

terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

- Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat dan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu belajar, kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus-menerus, karena besok akan tes.

c). Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat ini membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, dibahas tentang kegiatan murid dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat, yang semuanya mempengaruhi belajar.

- Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

- Mass Media

Yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa

dan juga terhadap belajarnya, akan tetapi sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa. Maka dari itulah perlu kiranya siswa mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat agar tidak terjadi salah langkah.

- Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih dapat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

- Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar murid juga berpengaruh terhadap belajar murid. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Anak atau siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang di sekitarnya.

d. Pembelajaran struktur tumbuhan Dengan Menggunakan Pendekatan kontekstual

Tahapan pembelajaran kontekstual yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa seperti yang dikemukakan oleh (Nurhadi,2003: 59) Secara rinci kegiatan yang dilakukan guru dan siswa pada setiap tahapan pembelajaran kontekstual tersebut yaitu Pada tahap kegiatan awal pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan melaksanakan tahap pertama yaitu orientasi siswa kepada masalah. Kegiatan yang dilakukan guru pada tahap pertama ini yaitu pertama-tama guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa yaitu mengenai struktur tumbuhan, kemudian guru menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang akan dilakukan.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan inti pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan melaksanakan tahap kedua dan ketiga dalam pembelajaran kontekstual yaitu mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah, dan mengorganisasi, serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam kedua tahap ini yaitu (1) meminta siswa untuk mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap materi, (2) guru memotivasi siswa dalam membangun pengetahuan siswa dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal (*konstruktivisme*), (3) membimbing siswa untuk mengemukakan pertanyaan terhadap materi (*questioning*), (4) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar (*learning community*), (5) mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi yang berhubungan dengan materi dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalahnya. Sedangkan pada tahap akhir pembelajaran direncanakan guru melaksanakan tahap 4 dan tahap 5 dalam langkah-langkah

pembelajaran kontekstual, yaitu menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah, serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini antara lain (1) melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan (*refleksi*), (2) mengukur dan mengevaluasi penyelidikan siswa dan proses-proses yang mereka gunakan (*authentic assessment*), (3) merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dari aktivitas pemecahan masalah yang telah dilakukan (*pemodelan*).

B. Kerangka Pikir

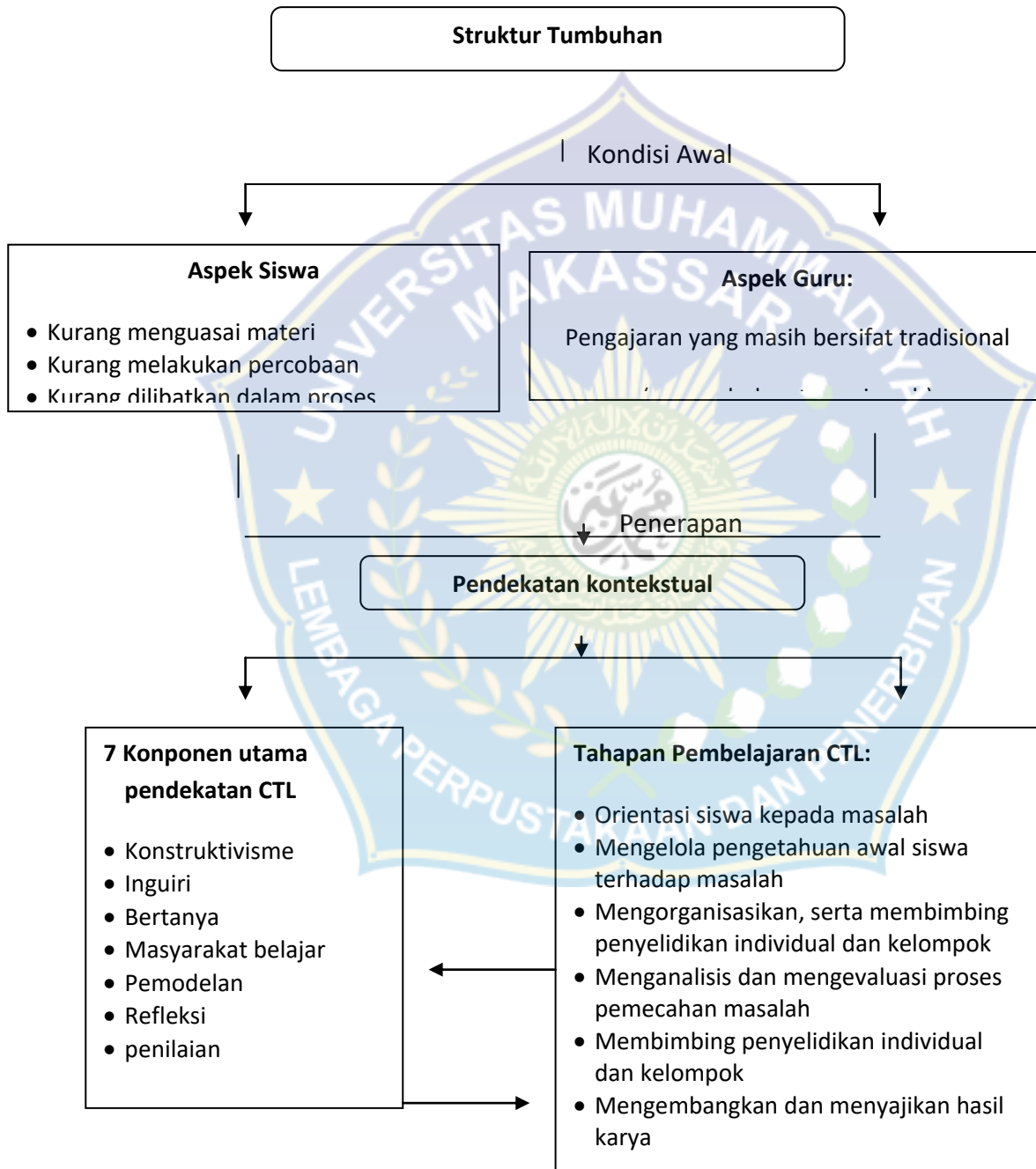
Pendidikan IPA diharapkan dapat dijadikan wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi atau pendekatan yang tepat dalam mengajarkan materi IPA seperti menggunakan penerapan *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan struktur tumbuhan di kelas IV SD Negeri Manuruki Kota Makassar.

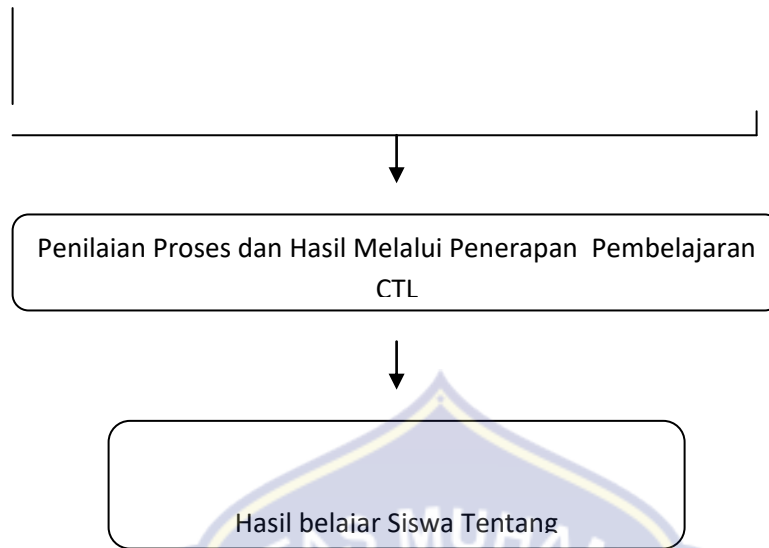
Salah satu fenomena materi IPA yang dianggap sulit untuk dipahami adalah materi struktur tumbuhan. Hal ini disebabkan karena guru penyajian materi yang kurang tepat dan tidak sesuai dengan karakteristik siswa SD yang berada pada tahap berpikir operasional konkrit.

Untuk mengatasi permasalahan di atas maka perlu adanya pendekatan pembelajaran yang tepat. Salah satunya adalah dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik berpikir siswa SD dalam memahami materi IPA khususnya pada struktur tumbuhan yang dikaitkan langsung dengan dunia nyata siswa.

Dengan dasar inilah sehingga peneliti menjadikan sebagai landasan berpikir bahwa dengan pendekatan kontekstual dapat membantu siswa dalam memahami materi struktur tumbuhan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun bentuk skema dari tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut





Gambar 2.1 Skema kerangka pikir penelitian tindakan penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan struktur tumbuhan di kelas IV SD Negeri Manuruki Kota Makassar

C. Hipotesis Tindakan

Adapun hipotesis tindakan penelitian ini adalah jika pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan dalam pembelajaran struktur tumbuhan maka akan meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan struktur tumbuhan siswa kelas IV SD Negeri Manuruki Kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat deskriptif. (Abdul Khalik, 2009: 32)

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada dua hal, yaitu penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar siswa pada pembelajaran struktur tumbuhan dan peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan metode tersebut. Fokus penelitian pada penggunaan Pendekatan Kontekstual pada pembelajaran struktur tumbuhan difokuskan pada beberapa tahap yaitu (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah, (3) mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

1. Proses : Mengamati aktifitas siswa selama pembelajaran berlangsung dan bagaimana pengaruh aktifitas sebelum penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Hasil : Fokus penelitian pada peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan Pendekatan Kontekstual Teaching and Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa yakni pada penilaian disajikan kepada siswa. Peningkatan hasil belajar adalah pemeriksaan/penilaian pekerjaan siswa yang diberi penghargaan berupa nilai atau komentar.

Mengamati apakah penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan motivasi siswa pada pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas sehingga hasil belajar dapat meningkat.

C . Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dengan mengambil lokasi atau tempat di SDN Manuruki Kota Makassar. Alasan pemilihan sekolah ini adalah; (1) masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar terutama dalam pembelajaran IPA, (2) kurangnya penerapan metode yang lebih real kepada siswa dalam proses pembelajaran (3) adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru setempat untuk melaksanakan kegiatan penelitian di sekolah yang bersangkutan.

D. Setting dan Subyek Penelitian

Setting Penelitian pada Pra penelitian ini dirancang pada bulan Agustus 2015 sampai Oktober 2014 waktu tersebut dimulai dari tahap perencanaan sampai tahap laporan dengan 2 siklus penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Manuruki Kota Makassar lokasi penelitian ini dipilih sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep gaya mempengaruhi gerak benda, (2) Di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan pendekatan CTL, (3) Adanya dukungan dari Kepala Sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini.

Yang menjadi subyek penelitian siswa SD Negeri Manuruki Kota Makassar yang berjumlah 27 orang. Memilih murid kelas IV sebagai responden dengan alasan

1. Adanya masalah yang dialami murid kelas IV dalam belajar IPA Pokok Bahasan struktur tumbuhan.
2. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada pokok bahasan struktur tumbuhan,

E. Prosedur Penelitian (Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan Evaluasi, Refleksi)

Pelaksanaan tindakan ini terdiri dari 2 siklus Penelitian ini dengan menggunakan rencana penelitian tindakan kelas (*Action research*), yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus). Hal ini mengacu pada pendapat (Wardani,2007:5) bahwa, “penelitian tindakan kelas mengikuti proses siklus atau daur ulang mulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi)

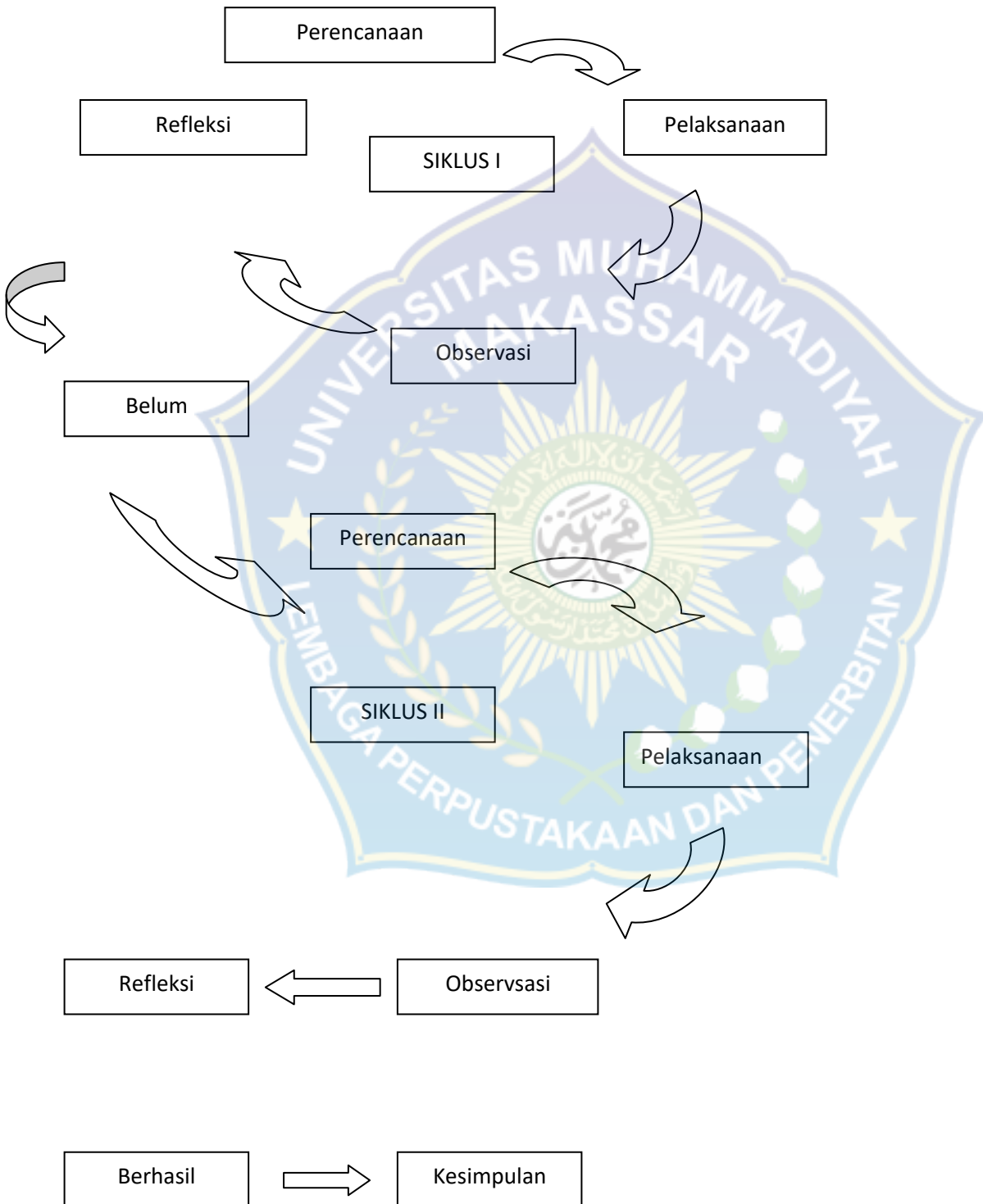
Rencana Tindakan dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Diagnosis masalah** : yaitu mengidentifikasi masalah sebelum tindakan penelitian dilakukan sehingga menghasilkan gagasan untuk melakukan perbaikan-perbaikan praktek guru mengajar di kelas. Pada tahap ini peneliti mengamati informasi-informasi aktual yang sedang banyak dibicarakan, khususnya yang dipandang sebagai hal yang tidak sesuai dengan praktek di lapangan kemudian dijadikan “bahan dasar” rencana tindakan. Hasil observasi ini kemudian dikonfirmasi dengan hasil-hasil kajian teori yang relevan, sehingga menghasilkan suatu program pengembangan tindakan yang dipandang akurat, sesuai situasi lokasi dimana program tindakan dikembangkan.
- b. Rencana tindakan** : yaitu menyusun rencana tindakan yang dikembangkan di dalam pembelajaran. Perencanaan ini disusun secara fleksibel untuk mengantisipasi berbagai pengaruh yang timbul di lapangan, sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara efektif. Dalam kaitan ini, maka rencana penelitian disusun secara reflektif dan kolaborasi antara peneliti dan guru kelas.
- Pada tahap ini rencana tindakan yang telah dibuat adalah:
- a) Rancangan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL
 - b) Lembar materi yang telah disusun yang digunakan sebagai acuan bagi siswa
 - c) Merancang pembelajaran dengan menggunakan alat peraga yang ada disekitar siswa
 - d) Mengadakan observasi, dan
 - e) Tes akhir untuk setiap tindakan

- c. **Pelaksanaan tindakan** : yaitu praktek pembelajaran nyata berdasarkan rencana tindakan yang telah disusun bersama peneliti dan guru sebelumnya. Tindakan ini dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan atau kegiatan pembelajaran di kelas yang belum sesuai dengan yang diharapkan.
- d. **Observasi** : tahap observasi adalah mengamati seluruh proses tindakan dan pada saat selesai tindakan. Fokus observasi adalah aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru dapat diamati mulai pada tahap pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir pembelajaran.
- e. **Refleksi** : dilakukan untuk mengkaji dan merenungkan kembali informasi-informasi awal berkenaan dengan adanya ketidaksesuaian dengan praktek pembelajaran. Tujuannya untuk menganalisis hasil tindakan agar dapat memperbaiki tindakan berikutnya. Refleksi lanjutan ini dilakukan secara bersama (*kolaboratif*) antara peneliti dan guru, untuk menemukan bahan perbaikan untuk rencana tindakan selanjutnya.



Tahap tindakan digambarkan dalam bagan di bawah ini:



Skema. 3.1. Alur PTK disadur dari Kemmis dan Taggart (Wiriaatmadja,2008:66).

F. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes, observasi / pengamatan, dan catatan lapangan. Ketiga teknik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap pokok bahasan struktur tumbuhan. Tes ini dilaksanakan pada akhir setiap tindakan.

2. Observasi / Pengamatan.

Pengamatan dilakukan oleh guru bidang studi IPA dan teman sejawat untuk mengamati peneliti yang bertindak sebagai guru dalam melakukan proses tindakan pembelajaran. Pada pengamatan ini digunakan pedoman pengamatan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting.

3. Catatan Lapangan.

Catatan lapangan bertujuan untuk melengkapi data hasil observasi. Catatan ini memuat interaksi siswa dan guru selama pembelajaran termasuk mengenai kesesuaian aktifitas yang

dilakukan dengan langka-langkah dan hal-hal dalam perencanaan pembelajaran yang telah tersusun.

G. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah penelitian. Pada saat refleksi dari setiap tindakan pembelajaran dan sesudah pengumpulan data dan analisis data. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif yang dikembangkan oleh Miles (Latri,2004:99) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan yang dilakukan secara berurutan yaitu (1) mereduksi, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan dan ferifikasi data.

- a. Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan dan sampai penyusunan laporan penelitian.
- b. Menyajikan data adalah kegiatan mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- c. Menarik kesimpulan dan verifikasi data adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi yang mencakup pencarian makna data serta memberikan penjelasan selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu menguji kebenaran.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu indikator tentang keterlaksanaan skenario pembelajaran dan indikator pemahaman konsep IPA serta dapat merealisasikan pemahaman dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Skenario pembelajaran terlaksana dengan baik apabila skenario pembelajaran terlaksana dengan tuntas. Siswa yang

menjadi subjek dalam penelitian ini dikatakan memahami tentang materi struktur tumbuhan apabila 75% siswa mendapatkan nilai 70.

Tabel. 1.2 taraf keberhasilan tindakan pembelajaran

$n \geq 70$	Tuntas

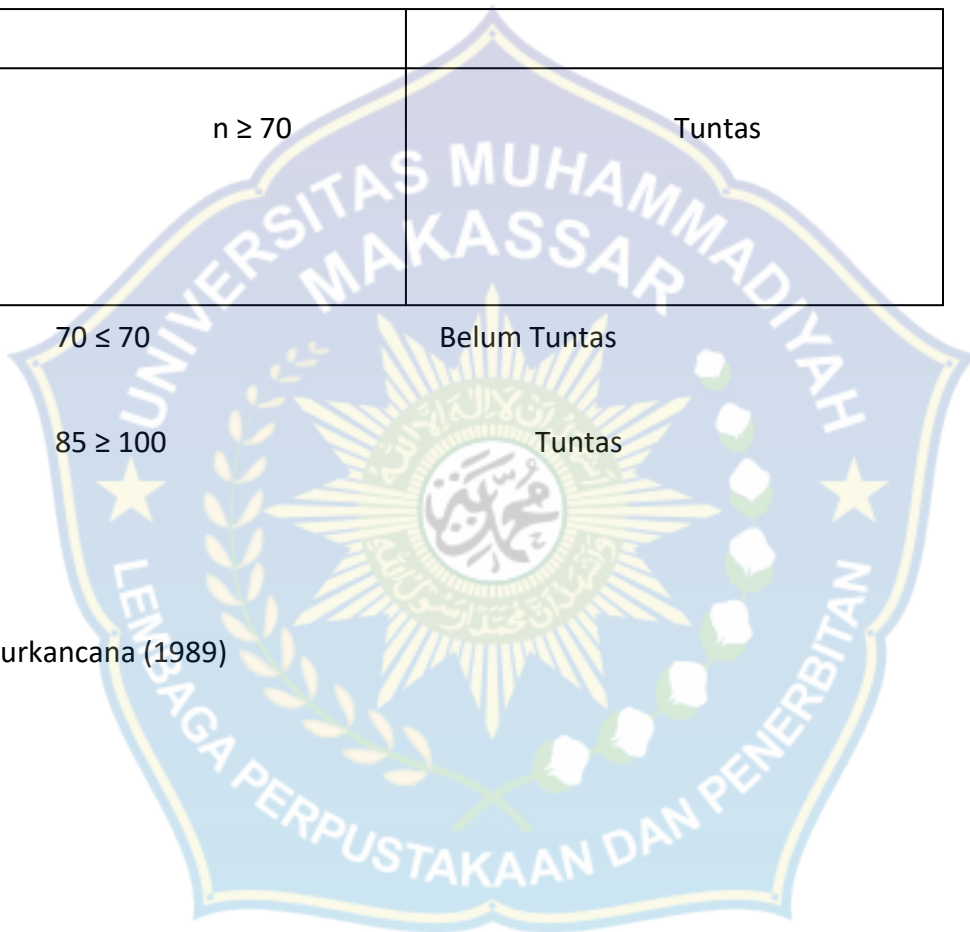
$70 \leq 70$

Belum Tuntas

$85 \geq 100$

Tuntas

Sumber: Nurkancana (1989)



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Proses dan hasil penelitian tindakan siklus I

Dalam bagian ini dipaparkan perencanaan, pelaksanaan, hasil dan proses serta temuan-temuan penelitian Siklus 1. Paparan data tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan pada aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran IPA materi gaya Struktur tumbuhan. Dalam proses pembelajaran struktur tumbuhan dengan menggunakan pendekatan CTL diarahkan siswa pada keberhasilan pencapaian hasil belajar.

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan 1 siklus 1 meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan.

Perencanaan pembelajaran ini mengambil pokok bahasan gaya dan sub pokok bahasan struktur tumbuhan. Pokok bahasan tersebut diambil dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 kelas IV semester 1 sekolah dasar dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

Indikator pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat melakukan percobaan terhadap struktur akar dan apa fungsinya. Berdasarkan indikator pembelajaran tersebut, peneliti dan guru menetapkan tujuan pembelajaran, yaitu (1) siswa dapat menyebutkan contoh

jenis jenis akar tumbuhan (2) Siswa dapat membedakan jenis akar serabut dan akar tunggang
(3) Siswa dapat melakukan percobaan tentang kegunaan akar

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran ini dirancang dan disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran kontekstual, yaitu orientasi kepada masalah, mengelola pengetahuan awal terhadap masalah, mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang tercakup dalam kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran. Fokus pembelajaran dalam rencana tindakan siklus 1 ini berorientasi pada peningkatan pemahaman siswa sehingga hasil belajar siswa terhadap materi menjadi lebih baik.

b. Pelaksanaan.

Pelaksanaan pembelajaran struktur tumbuhan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri Manuruki untuk tindakan 1 siklus pertama dilaksanakan pada hari Jumat 23 Agustus 2015 pukul 07.30 sampai dengan pukul 08.50. Dalam pelaksanaan tindakan siklus 1 ini, guru mengajarkan materi struktur tumbuhan yang berorientasi pada karakteristik pembelajaran Kontekstual dan langkah-langkah pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang antara lain adalah (1) orientasi kepada masalah, (2) mengelola pengetahuan awal terhadap masalah, (3) mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kelima langkah pembelajaran tersebut terbagi dalam 3 tahapan pembelajaran yaitu

tahap kegiatan awal, tahap pelaksanaan/kegiatan inti pembelajaran, dan tahap akhir pembelajaran.

Pada tahap kegiatan awal pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan melaksanakan tahap pertama yaitu orientasi siswa kepada masalah. Kegiatan yang dilakukan guru pada tindakan siklus pertama ini yaitu pertama-tama guru melaksanakan kegiatan awal atau kegiatan membuka pelajaran dengan cara mengucapkan salam kepada siswa kemudian mengecek kehadiran siswa, mengelola kelas dengan baik mengadakan refleksi setelah itu masuk pada kegiatan inti pembelajaran yaitu sesuai dengan tahapan kontekstual pertama yaitu guru memotivasi siswa agar terlibat pada aktifitas pemecahan masalah melalui pengamatan atau percobaan yang dilakukan beberapa orang siswa dalam membedakan struktur bagian bagian dari tumbuhan yang dilakukan oleh beberapa orang siswa.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan inti pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan melaksanakan tahap kedua dan ketiga dalam pembelajaran kontekstual yaitu mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah, dan mengorganisasi siswa dalam bentuk kelompok, serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam kedua tahap ini yaitu meminta siswa untuk mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap materi dengan cara guru memberikan pertanyaan kepada siswa melalui pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari misalnya siswa pernah mengambil dan memperhatikan struktur bagian tumbuhan yang akan dibuktikan pada kegiatan pembelajaran melalui percobaan yang dilakukan oleh siswa melalui bimbingan guru , (2) guru memotivasi siswa dalam membangun pengetahuan siswa dari pengalaman baru berdasarkan

pada pengetahuan awal (*konstruktivisme*). membimbing siswa untuk mengemukakan pertanyaan terhadap materi struktur tumbuhan (*questioning*) dengan memberikan pertanyaan kepada siswa melalui pengamatan, mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar (*learning community*), yaitu dengan cara guru membagi siswa menjadi empat kelompok belajar 3 kelompok masing-masing 5 orang dan 1 kelompok lagi hanya 6 orang yang ditugaskan kepada guru untuk melakukan percobaan dengan cara mencabut bunga atau tanaman yang ada didalam pot ini dapat dilihat pada lampiran. mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi yang berhubungan dengan materi dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalahnya yaitu dengan cara mengamati percobaan yang dilakukan dan kemudian mengisi lembar LKS yang telah tersedia melalui pengamatan dan mengumpulkan informasi dari pengamatan. Sedangkan pada tahap akhir pembelajaran direncanakan guru melaksanakan tahap 4 dan tahap 5 dalam langkah-langkah pembelajaran kontekstual, yaitu menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah, serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini antara lain (1) melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan (*refleksi*), dengan cara siswa mengulang kembali memperagakan percobaan dan untuk mencocokkan apakah hasil percobaan yang mereka lakukan sudah benar dengan langkah-langkah yang digunakan dan hasil jawaban LKS yang telah di isi oleh siswa (2) mengukur dan mengevaluasi penyelidikan siswa dan proses-proses yang mereka gunakan (*authentic assessment*), yaitu dengan cara guru melakukan penilaian yang sebenarnya apakah siswa sudah benar melakukan tahap-tahap percobaan dengan baik dan benar atau siswa tidak mampu melakukan percobaan dalam kelompok (3) merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai

seperti laporan dari aktivitas pemecahan masalah yang telah dilakukan (*pemodelan*) yaitu dengan siswa melakukan persentase atau melaporkan hasil percobaan kelompok setiap masing-masing kelompok setelah itu tahap selanjutnya guru memberikan evaluasi berupa tes akhir pembelajaran kepada siswa dan mengharapkan agar siswa menjawab pertanyaan dengan teliti dan tidak boleh ada unsur kerja sama. Kemudian guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan pembelajaran hasil materi yang diajarkan dan terakhir guru memberikan pesan moral maupun moril agar siswa rajin belajar di rumah dan berbakti kepada kedua orang tua siswa. Dan diakhiri dengan mengucapkan salam.

c. Pengamatan (*observing*)

1. Hasil Observasi / Pengamatan aktivitas siswa

Pembelajaran tindakan siklus 1 diamati oleh dua orang pengamat yaitu guru bidang studi IPA yaitu ibu Kamsinah, S.Pd. dan 1 teman sejawat mahasiswa UNISMUH program Studi PGSD beratas nama saudari Rosita. Keberhasilan tindakan siklus 1 diamati selama proses pelaksanaan tindakan. Fokus pengamatan adalah observasi kegiatan belajar mengajar melalui format pengamatan bagi guru dan siswa dan data aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran. Adapun aspek yang diamati adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang terdiri dari lima Langkah pembelajaran Kontekstual yang terdiri dari 7 komponen pembelajaran kontekstual. Hasil observasi yang dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dinyatakan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1 Hasil observasi kegiatan siswa siklus 1

No	Objek Pengamatan	Siklus I			Rata-rata	Persentase (%)
		Pertemuan				
		I	II	III		
1	Murid yang aktif dalam kegiatan pembelajaran	16	18	18	17,3	86,5
2	Murid yang aktif bertanya saat proses penjelasan materi	4	6	9	6,3	31,5
3	Murid yang terampil mengerjakan tugas	9	12	14	11,7	58,5
4	Murid yang terampil menjawab pertanyaan dari guru	7	10	12	9,7	48,5
5	Murid yang dapat menarik kesimpulan dari pembelajaran	5	7	9	7	35

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada siklus 1 terdapat 86,5 % siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, 31,5% siswa yang aktif bertanya saat proses penjelasan materi, 58,5% siswa yang terampil mengerjakan tugas, 48,5% siswa yang terampil menjawab pertanyaan dari guru dan 35% siswa yang dapat menarik kesimpulan dari pembelajaran.

Hasil observasi yang diperoleh selama kegiatan pembelajaran tindakan siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Pada kegiatan awal pembelajaran guru menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa sesuai dengan pokok bahasan yang akan dibahas, dan melacak pengetahuan siswa tentang pokok bahasan yang akan disajikan.
- 2) Guru meminta siswa untuk mendemonstrasikan alat peraga yang sesuai dengan pokok bahasan yang disajikan.
- 3) Guru membagi siswa kedalam 3 kelompok, dan membagikan alat peraga yang akan digunakan, serta membagikan LKS kepada masing-masing kelompok.
- 4) Guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa sehingga siswa masih bingung dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
- 5) Siswa masih kurang mampu mengaitkan materi yang diajarkan oleh guru dengan konteks kehidupan sehari-hari
- 6) Guru dalam memberikan contoh hanya berdasarkan praktek yang dilakukan.
- 7) Siswa masih kurang berani bertanya apabila ada hal-hal yang kurang atau belum dimengerti.
- 8) Siswa masih mengalami kesulitan saat berkerjasama dalam kelompoknya masing-masing.
- 9) Kerja dalam kelompok tidak berjalan efektif, karena masih ada sebahagian siswa yang kurang perhatian terhadap kelompoknya, hanya siswa-siswa yang berkemampuan lebih yang mendominasi dalam kelompok.

10) Guru tidak menjelaskan perangkat atau alat yang dibutuhkan dalam kegiatan kerja kelompok.

2. Hasil Ovservasi / pengamatan aktivitas guru

Untuk guru diperoleh data bahwa pada siklus I kinerja guru belum dapat melaksanakan model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*) dengan maksimal, guru masih kurang dalam menjelaskan materi, penggunaan metode masih belum sesuai dengan yang di harapkan.

3. Hasil Belajar Siswa

Pelaksanaan tes formatif diikuti oleh seluruh siswa. Diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa Kelas IV SDN Manuruki Kota Makassar setelah proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) yang dilaksanakan pada Siklus I adalah 62,75 dengan nilai ideal yang mungkin dicapai 100. Sedangkan secara individual, nilai terendah adalah 40 dari nilai minimum ideal yang mungkin dicapai 0 sampai dengan nilai tertinggi 90 dari nilai ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Jika nilai penguasaan siswa di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti ditunjukkan pada Tabel 4.2

Tabel 4.2. Distribusi frekuensi dan persentase hasil tes siswa Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persen
1	0 – 34	Sangat rendah	-	0
2	35 – 54	Rendah	7	35
3	55 –64	Sedang	4	20

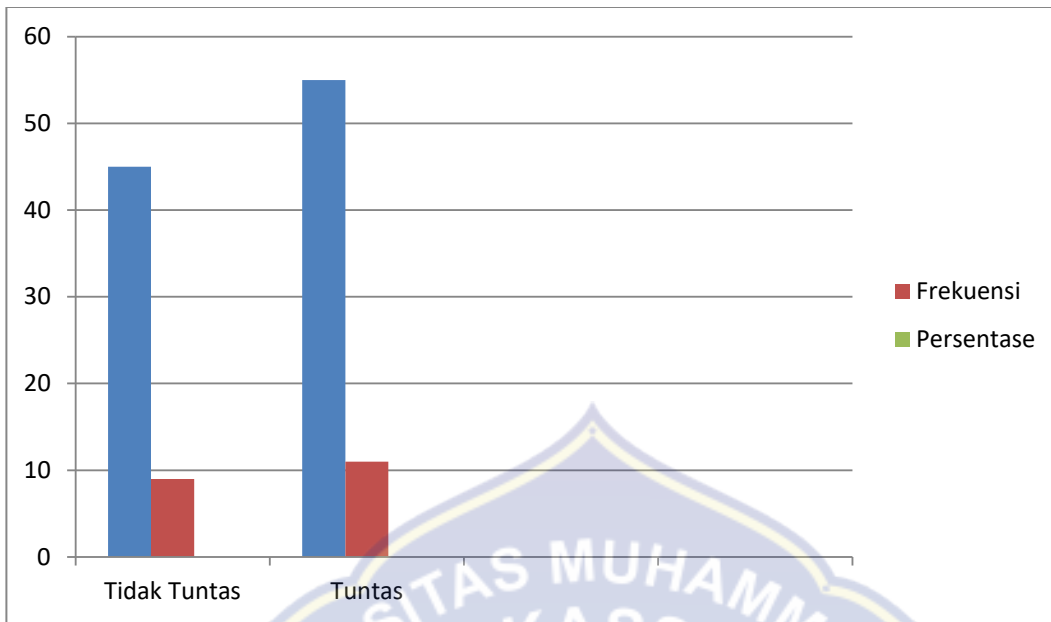
4	65-84	Tinggi	5	25
5	85-100	Sangat tinggi	4	20
Jumlah			20	100

Berdasarkan tabel 4.2. di atas menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran CTL terdapat 35% yang yang masuk dalam kategori rendah, 20% yang masuk dalam kategori sedang, 25% termasuk tinggi dan 20% yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Apabila tes hasil belajar siswa pada Siklus I dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di SDN Manuruki Kota Makassar untuk materi struktur tumbuhan maka diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada Siklus I seperti pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Deskripsi Ketuntasan Belajar siswa Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 64	Tidak Tuntas	11	55
65 – 100	Tuntas	9	45
Jumlah		20	100

Sumber- Analisis data hasil tes siswa



Gambar Grafik 4.1 Hasil Belajar IPA Siklus I

siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*) yaitu sebesar 45% atau terdapat 9 orang yang masuk dalam kategori tuntas dan 55% atau 11 orang yang masuk dalam kategori belum tuntas.

d. Analisis dan Refleksi.

Berdasarkan pengamatan, wawancara, tes, dan catatan di lapangan maka tujuan pembelajaran yang diharapkan pada pembelajaran tindakan siklus I belum sepenuhnya tercapai. Dari indikator hasil tes siswa secara klasikal mencapai ketuntasan belajar hanya ada 9 Siswa (45%) dari pencapaian yang diinginkan sebanyak 11 Siswa (55%) Siswa mendapatkan nilai ≥ 70 . hal ini dapat dilihat pada lembar observasi, kekurangan yang terjadi dalam hal ini terjadi pada aspek guru dan siswa. Dalam refleksi, dilakukan perbaikan berdasarkan komunikasi yang

dilakukan oleh pengamat (teman sejawat) dengan peneliti guna pelaksanaan tindakan selanjutnya di siklus II, yakni sebagai berikut:

- 1) Mengorganisir tempat duduk siswa agar siswa duduk berdasarkan kelompoknya.
- 2) Memperjelas instruksi kepada siswa baik instruksi langsung maupun instruksi pada LKM.
- 3) Peneliti berupaya lebih memotivasi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok maupun dalam kegiatan tanya jawab.
- 4) Lebih tegas dalam memberikan sanksi pada siswa yang berbuat gaduh.

4. Data Proses dan Hasil Penelitian Tindakan Siklus II

Dalam bagian ini dipaparkan perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan temuan-temuan penelitian Siklus II. Paparan data tersebut diperoleh melalui hasil pengamatan pada aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran IPA materi struktur tumbuhan pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam proses pembelajaran struktur tumbuhan dan fungsinya dengan menggunakan pendekatan *Contekstual Teaching Learning* diarahkan siswa pada keberhasilan pencapaian hasil belajar.

Kegiatan yang dilakukan pada siklus 3 meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan.

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti dan guru bidang studi IPA kelas IV secara kolaboratif menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model satuan pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan berdasarkan program semester I.

Perencanaan pembelajaran ini mengambil pokok bahasan tumbuhan dan sub pokok bahasan struktur tumbuhan. Pokok bahasan tersebut diambil dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 kelas IV sekolah dasar dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Indikator pembelajaran yang ingin dicapai adalah Melakukan percobaan dalam membedakan antara jenis akar serabut dan akar tunggang (KTSP 2006).

Berdasarkan indikator pembelajaran tersebut, peneliti dan guru menetapkan tujuan pembelajaran, yaitu (1) siswa dapat menyebutkan contoh peristiwa berdasarkan pengalamannya dilingkungan sehari-hari yang membuktikan bahwa jenis jenis akar dapat dibedakan dari bentuk akar tumbuhan tersebut jika di cabut (2) siswa dapat melakukan percobaan terhadap fungsi akar terhadap tumbuhan.

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, perencanaan pembelajaran ini dirancang dan disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran kontekstual, yaitu orientasi kepada masalah, mengelola pengetahuan awal terhadap masalah, mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan mengembangkan dan menyajikan hasil karya yang tercakup dalam kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran.

b. Pelaksanaan.

Pelaksanaan tindakan siklus II (kedua) dilaksanakan pada hari Senin 06 september 2014 pukul 07.30 sampai dengan pukul 09:50, dan dihadiri 27 orang siswa. Dalam pelaksanaan tindakan siklus II ini, guru mengajarkan materi struktur tumbuhan yang berorientasi pada langkah-langkah pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang antara lain adalah (1) orientasi kepada masalah, (2) mengelola pengetahuan awal terhadap masalah, (3) mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, dan (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kelima langkah pembelajaran tersebut terbagi dalam 3 tahapan pembelajaran yaitu tahap kegiatan awal, tahap pelaksanaan/kegiatan inti pembelajaran, dan tahap akhir pembelajaran.

Pertama-tama guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kepada siswa, mengecek kehadiran siswa, mengelola kelas dengan baik, kemudian guru melakukan refleksi dengan cara menjelaskan kepada siswa yaitu Anak-anak minggu yang lalu kita telah belajar IPA mengenai struktur tumbuhan, jadi minggu lalu kalian telah banyak mengerti mengenai materi struktur tumbuhan karena kalian sudah mampu menjawab pertanyaan yang bapak guru berikan. hanya saja ada kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Setelah itu guru masuk pada kegiatan pembelajaran

Pada tahap kegiatan awal pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan melaksanakan tahap pertama yaitu orientasi siswa kepada masalah. Kegiatan yang dilakukan guru pada tindakan siklus II ini yaitu pertama-tama guru menjelaskan tujuan pembelajaran

kepada siswa yaitu mengenai struktur tumbuhan, kemudian guru menjelaskan perangkat yang dibutuhkan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang akan dilakukan. Kegiatan yang dilakukan guru menjelaskan tujuan pembelajaran pada siswa (1) siswa dapat menyebutkan contoh peristiwa berdasarkan pengalamannya dilingkungan sehari-hari yang membuktikan bahwa jenis jenis akar dapat dibedakan dari bentuk akar tumbuhan tersebut jika di cabut (2) siswa dapat melakukan percobaan terhadap fungsi akar terhadap tumbuhan Jadi selama pelajaran berlangsung pak guru meminta kalian untuk mengamati dan mendengarkan apa yang dipelajari agar kalian dapat memahami materi yang akan ibu guru berikan, karena sebentar ibu guru akan menyuruh kalian melakukan percobaan dan mengisi LKS melalui kelompok belajar dan akan memberikan evaluasi atau penilaian pada akhir pembelajaran. jadi adapun perangkat atau alat yang dibutuhkan pada waktu praktek nanti adalah pot bunga, bunga, air, tumbuhan lainnya.

Ibu guru harapkan agar kalian memperhatikan baik-baik penjelasan dari ibu guru agar dalam nantinya melakukan praktek kalian akan paham.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran atau kegiatan inti pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan melaksanakan tahap kedua dan ketiga dalam pembelajaran kontekstual yaitu mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah, dan mengorganisasi, serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Kegiatan yang dilakukan dalam kedua tahap ini yaitu guru memanggil salah seorang siswa melakukan percobaan dengan cara mencabut bunga dari pot yang sudah disiapkan ini dimaksudkan untuk membuka pengetahuan siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang mereka lakukan dirumah

pada saat mencabut bunga dari pot dengan cara siswa menemukan sendiri dan mengeluarkan ide dan gagasan hasil pemikirannya sendiri kemudian akan menghasilkan problem solving atau pemecahan masalah. Guru akan membagi kelompok menjadi 4 kelompok sama seperti pertemuan minggu lalu dengan teknik permainan dengan cara anak-anak sekalian akan menyebutkan angka 1,2,3 dan 4. Siswa, yang menyebutkan angka 1 masuk dalam kelompok 1, siswa yang menyebutkan angka 2 masuk dalam kelompok 2, siswa yang menyebutkan angka 3 masuk dalam kelompok 3, dan menyebutkan angka 4 masuk dalam kelompok 4, guru menyediakan alat peraga untuk melakukan percobaan nantinya pada saat praktek. Setiap kelompok melakukan praktek dan kemudian mengisi lembar kerja siswa, mereka mengamati dan mengisi LKS berdasarkan hasil pengamatan mereka lakukan dari praktek yang dilakukan selama kurang lebih 20 menit). Setelah 20 menit usai siswapun selesai menyelesaikan LKS yang diberikan guru.)

Sedangkan pada tahap akhir pembelajaran direncanakan guru melaksanakan tahap 4 dan tahap 5 dalam langkah-langkah pembelajaran kontekstual, yaitu menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah, serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah guru menilai siswa dengan percobaan yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan tahapan-tahapan percobaan atau belum (*Authentic Assessment*) setelah itu memanggil 4 orang perwakilan dari masing-masing kelompok maju kedepan kelas untuk mempresentasikan hasil temuan berupa laporan kelompok melalui LKS Anak-anak sebelum pak guru memberikan evaluasi kepada kalian, sekarang pak guru mau

bertanya kepada kalian coba ingat kembali kegiatan apa yang kita lakukan tadi selama pembelajaran, apakah ada masalah, dan apakah yang kita lakukan tadi dapat dipahami dengan baik. Kalau belum dipahami silahkan tanyakan kepada pak guru. (gurupun memberi waktu sejenak agar siswa berfikir). Sekarang pak guru akan memberikan soal latihan atau evaluasi, kalian akan menjawab tes akhir pembelajaran yang pak guru berikan dikerjakan dalam waktu 15 menit. (gurupun membagi soal tes akhir pembelajaran kepada siswa, siswapun mengerjakannya dengan seksama). Ya anak-anak pekerjaan kalian pak guru telah kumpul dan pak guru akan periksa nanti. Jadi pelajaran kita cukup sampai disini dulu. Anak-anak kesimpulan pelajaran kita pada hari ini adalah bahwa struktur tumbuhan dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu akar, batang, daun, buah, dan biji. Jadi anak-anak kalian mesti belajar yang rajin dirumah ya, dan berbakti kepada orang tuanya dirumah, dan rajin beribadah. Pelajaran hari ini ibu guru akhiri dengan ucapan kusikum Binafsih Bitakwallah Assalamu Alaikum Wr. Wb.

c. Pengamatan

1) Hasil Observasi / pengamatan aktivitas siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II dicatat dalam lembar observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dinyatakan dalam tabel 4.4

Tabel 4.4 Hasil Observasi kegiatan siswa siklus II

No	Objek Pengamatan	Siklus II	Rata-	Persentas
----	------------------	-----------	-------	-----------

		Pertemuan			rata	e (%)
		I	II	III		
1	Murid yang aktif dalam kegiatan pembelajaran	18	20	20	19,33	96,65
2	Murid yang aktif bertanya saat proses penjelasan materi	10	12	15	12,33	61,65
3	Murid yang terampil mengerjakan tugas	12	15	18	15	75
4	Murid yang terampil menjawab pertanyaan dari guru	11	15	16	14	70
5	Murid yang dapat menarik kesimpulan dari pembelajaran	8	11	14	11	55

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada siklus II terdapat 96,65% siswa yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, 61,65% siswa yang aktif bertanya saat proses penjelasan materi, 75% siswa terampil mengerjakan tugas, 70% siswa yang terampil menjawab pertanyaan

dari guru dan 55% siswa yang dapat menarik kesimpulan dari pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kegiatan belajar siswa.

2) Hasil observasi/ pengamatan aktivitas guru

Untuk guru diperoleh hasil pengamatan bahwa kinerja guru sudah lebih baik dari apa yang terjadi pada siklus sebelumnya dan telah sesuai dengan apa yang diharapkan.

3) Hasil belajar siswa

Pelaksanaan tes formatif diikuti oleh seluruh siswa. diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Manuruki Kota Makassar setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model CTL (*Contextual teaching and learning*) yang dilaksanakan pada Siklus II adalah 73,5 dengan nilai ideal yang mungkin dicapai 100. Sedangkan secara individual, nilai yang dicapai murid dari nilai terendah 50 dari nilai minimum ideal yang mungkin dicapai 0 sampai dengan nilai tertinggi 100 dari nilai ideal yang mungkin dicapai 100. Jika nilai penguasaan murid di atas dikelompokkan ke dalam lima kategori maka diperoleh distribusi frekuensi nilai seperti ditunjukkan pada Tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5. Distribusi frekuensi dan persentase hasil tes siswa Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
----	------	----------	-----------	------------

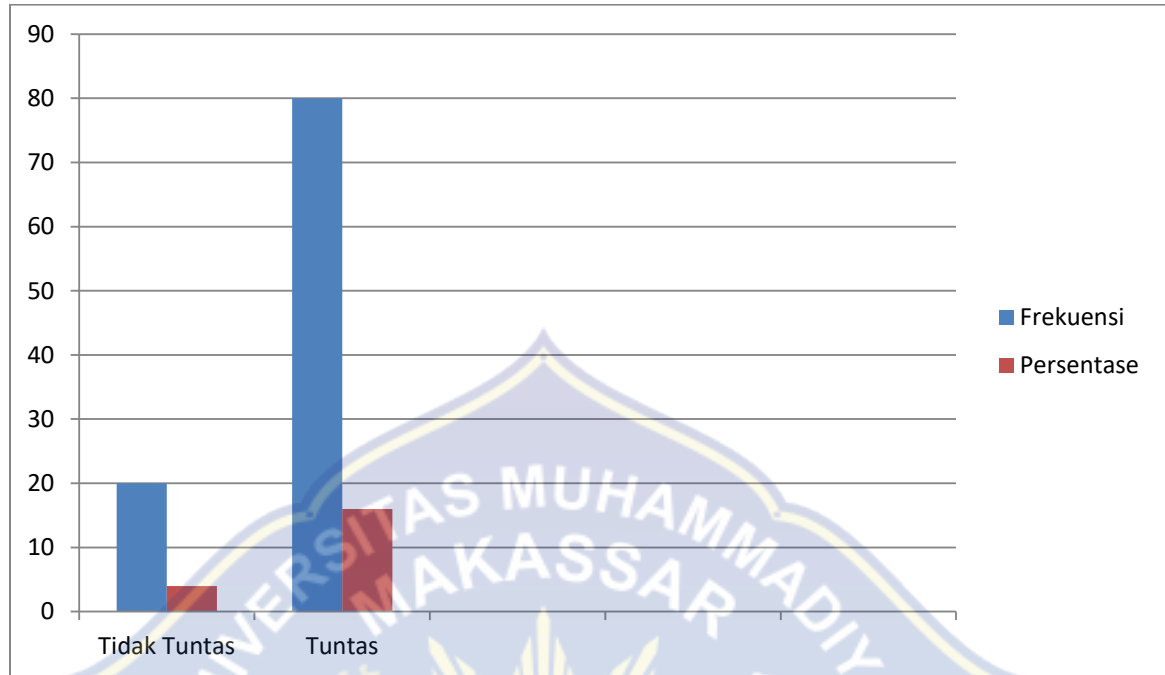
1	0 – 34	Sangat rendah	-	0
2	35 – 54	Rendah	1	5
3	55 –64	Sedang	3	15
4	65-84	Tinggi	11	55
5	85-100	Sangat tinggi	5	25
Jumlah			20	100

Berdasarkan tabel 4.5. di atas menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*) terdapat 5% yang masuk dalam kategori rendah, 15% yang masuk dalam kategori sedang, 55% termasuk kategori tinggi dan 25% yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Apabila tes hasil belajar siswa pada Siklus II kemudian dikategorikan dalam kriteria ketuntasan minimum yang berlaku di SD Negeri Manuruki Kota Makassar maka diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada Siklus II seperti pada Tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6. Deskripsi Ketuntasan Belajar siswa Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 64	Tidak Tuntas	4	20
65 – 100	Tuntas	16	80
Jumlah		20	100

Sumber- Analisis data hasil tes siswa siklus II



Grafik 4.2 Deskripsi ketuntasan belajar murid siklus II

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*) sebesar 20% atau terdapat 4 orang yang masuk dalam kategori tidak tuntas dan 80% atau 16 orang yang masuk dalam kategori tuntas.

d. Refleksi (*reflecting*)

Dari hasil refleksi, peneliti dapat merefleksikan dengan melihat data observasi dan hasil tes. Peneliti sebagai Observer (pengamat) bersama Guru kelas mendiskusikan hasil pengamatan pada siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Pembelajaran dengan menggunakan model CTL (*Contextual teaching and learning*) telah terlaksana dengan baik.
- b) Pengelolaan pembelajaran menggunakan model CTL (*Contextual teaching and learning*) berlangsung dengan baik.
- c) Hampir semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, presentasi terlaksana lebih baik dari pada siklus sebelumnya.
- d) Hasil belajar pada siklus II menunjukkan bahwa penelitian telah mencapai tolak ukur keberhasilan penelitian yang diharapkan, untuk itu penelitian dinyatakan telah berhasil

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian pada siklus I belum menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Manuruki Kota Makassar, hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata evaluasi siklus I yang baru mencapai 62,75 sedangkan nilai rata-rata kelas yang diharapkan yaitu 65. Dari analisis daya serap siswa juga belum mencapai indikator keberhasilan, ini dapat dilihat bahwa siswa yang belajarnya mencapai 65 hanya 9 siswa yang persentasenya 45% dari 20 siswa di kelas IV SD Negeri Manuruki Kota Makassar.

Ketidak berhasilan penelitian siklus I ini terjadi karena baik guru maupun murid baru pertama kalinya melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model CTL (*contextual teaching and learning*). Sehingga baik guru maupun siswa belum punya gambaran tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada siklus I, tujuan pembelajaran yang diharapkan belum dapat tercapai dengan maksimal, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: proses pembelajaran belum sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, guru

belum memberikan perhatian kepada siswa yang kurang aktif, guru masih kurang memberikan motivasi untuk selalu bersemangat dan menumbuhkan rasa percaya diri agar mampu mandiri dalam proses pembelajaran dan suasana kelas agak gaduh sehingga hasil belajar pada siklus I menunjukkan hasil penelitian belum mencapai tolak ukur keberhasilan penelitian yang diharapkan. Dalam pelaksanaan tugas pembelajaran, guru tidak hanya berkewajiban menyajikan materi pelajaran dan mengevaluasi pekerjaan murid, akan tetapi juga bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bimbingan belajar (Aunurrahman, 2009: 196).

Pengelolaan pembelajaran oleh guru pada siklus I ini belum maksimal dilakukan, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan untuk guru yang menunjukkan bahwa kinerja guru belum sesuai dengan apa yang diharapkan terjadi pada hasil pengamatan untuk guru adalah guru telah menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*) dengan baik, menggunakan pendekatan atau metode yang sesuai dengan materi, memberikan pertanyaan menyeluruh kepada siswa, skor hasil pengamatan siswa meningkat. Hasil evaluasi siswa meningkat dari nilai rata-rata 62,75 menjadi 74,25 dan ketuntasan belajar siswa meningkat dari 45% menjadi 80%. Hasil evaluasi siklus II menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai siswa meningkat dari tolak ukur keberhasilan penelitian. Dan ketuntasan belajar telah tercapai sehingga tidak perlu lagi diadakan perbaikan pada siklus III. Hasil belajar ini telah mencapai tolak ukur keberhasilan penelitian yang diharapkan, dengan demikian penelitian telah berhasil dan pelaksanaan siklus berikutnya tidak perlu dilakukan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *kontekstual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan struktur tumbuhan, Keberhasilannya penilaian proses dan hasil menunjukkan kemajuan dan hasil belajar sudah menunjukkan peningkatan sesuai dengan indikator keberhasilan ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan aktivitas guru dan siswa sudah dikatakan tuntas dalam proses tindakan, kemudian hasil wawancara menunjukkan siswa sudah paham dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Kemudian hasil jawaban siswa pada LKS dan tes akhir sudah menunjukkan peningkatan yang baik ini menunjukkan bahwa penerapan *contextual teaching And Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena kontekstual dapat memberikan kemudahan sebagai *problem solving, Agen Of Change and social Of Control* dalam pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bentuk pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dengan melaksanakan 5 tahapan pembelajaran kontekstual, dan dilengkapi dengan alat peraga, serta dilengkapi dengan LKS

dan tes akhir pembelajaran layak dipertimbangkan untuk menjadi bentuk pembelajaran alternatif baik pada mata pelajaran IPA maupun pada mata pelajaran lainnya.

2. Bagi guru atau praktisi pendidikan lainnya yang tertarik untuk menerapkan bentuk pembelajaran ini, perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Memperhatikan dan menelaah kegiatan-kegiatan dalam tahapan pembelajaran kontekstual dengan baik sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
 - b. Pengaturan waktu yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran dipertimbangkan dengan matang agar dapat sesuai dengan waktu yang direncanakan.
 - c. Guru dalam mengaplikasi pendekatan kontekstual sebaiknya lebih banyak menghubungkan antara materi dengan konteks kehidupan dilingkungan siswa, sehingga siswa dapat lebih cepat memahami materi.
 - d. Dalam membentuk kelompok-kelompok siswa, sebaiknya pembagian kelompok dibaurkan antara siswa yang berkemampuan rendah dan siswa yang berkemampuan lebih, sehingga kerja kelompok dapat berjalan efektif.
3. Guru perlu menyediakan alat peraga yang konkrit yang dekat dengan lingkungan keseharian siswa yang harus sesuai dengan materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abruscatto. 1992. *Teaching Children Science*. Boston : Allyn and Bacon.

Bundu, Patta. 2007. *Penilaian Keterampilan Proses Dalam Pembelajaran SAINS SD*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Bundu, Patta. 2007. *Kondep Dasar IPA I Teori dan Praktik Untuk Guru dan Calon Guru*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Dahar,R.W 2007. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta:Depdikbud Direktorat Jenderal Kependidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.

Dimiyanti. 2007. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Elaine B. Johnson. 2006. *Kontektual Teaching And Learnig*. Bandung: MLC.

Hariyanto. 2006. *SAINS Kelas IV SD*. Jakarta: Erlangga.

Herianto. 2008. *Buku paket SAINS kelas 1V*. Jakarta: Pusat Pembakuan Departemen Pendidikan Nasional

Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Khalik, Abdu. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Parepare: UPP PGSD Parepare Universitas Negeri Makassar.

KTSP. 2006. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: penerbit BP. Cipta Jaya

Nurhadi. 2003. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta : Rineka Cipta

Nurkencana, 1989. *Evaluasi Pendidikan*. Usaha Nasional

Rohani, Wanti. 2002. *Pembelajaran Sistem Persamaan Linear Untuk Pemecahan Masalah Berbasis Kontekstual Di Kelas I SMU Negeri 5 Malang*. Tesis. Malang: Universitas Negeri Malang.

Sagala Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

Samatowa, Usman. 2006. *Bagaimana Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Direktorat Jenderal Kependidikan tinggi.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup

Sulisyanto, Heri. 2008. *Ilmu Pengetahuan Alam kelas IV*. Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan Nasional

Trianto. 2006. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Wardani. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



